

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amanat manusia sebagai pemelihara di bumi tidak pernah terlepas dari peran perempuan, karena posisi perempuan sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya, baik dan buruk dunia tergantung peran ibu dalam mendidik.¹ Perempuan bagian dari sistem masyarakat, pernyataan ini menunjukkan bahwa perempuan turut dalam menentukan pembangunan ke depan. Pepatah bijak mengatakan “perempuan adalah tiang negara, apabila perempuan itu baik maka baiklah negara dan apabila perempuan itu rusak, maka rusaklah negara”.² Sebagai fitrahnya perempuan bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi peran perempuan sangat dominan dalam mendukung pembangunan bangsa dan negara.³

Jika berbicara mengenai perempuan sampai sekarang memang tidak akan pernah habisnya, karena dalam pandangan Islam perempuan dijaga, dihormati dan dimuliakan.⁴ Maka dari itu, perempuan sampai kapan pun selalu diperhatikan dan menjadi topik pembicaraan khusus. Sebab itu, peneliti ingin mengkaji tokoh-tokoh perempuan dalam Al-Qur’an, hal ini dikarenakan sebagian perempuan telah lupa bagaimana dia menempatkan dirinya sebagai perempuan yang dimuliakan.

¹Imron Mustofa, *Perempuan-Perempuan Surga* (Jakarta: Laksana, 2017), 13.

²Putri Wahyuni, Ade Irma, dan Syamsul Arifin, ed., *Perempuan: Perempuan dan Media Volume 1* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 262.

³“Majalah Dharmasena,” *Pusat Penerangan ABRI, Wanita Sebagai Tiang Negara*, no. 41 (1990): 58.

⁴Andi Bahri S, “Perempuan dalam Islam (Mensinergikan antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga),” *al-Miyyah* 8, no. 2 (Juli 2015): 183.

Pada umumnya, kajian tentang tokoh perempuan dalam Al-Qur'an memang sudah banyak, baik dari berbagai perspektif pandangan mufassir klasik sampai kontemporer. Bahkan, seluruh ayat-ayat dalam Al-Qur'an berkaitan dengan perempuan sudah banyak yang mengkaji. Pada penelitian kali ini, peneliti tertarik untuk mengkaji tokoh perempuan dalam Al-Qur'an dengan objek tentang perempuan salihah dan durhaka dengan perspektif perbandingan mufassir Indonesia yaitu *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Misbah*. Penelitian ini meneruskan dari penelitian sebelumnya, namun sisi perbedaannya dengan membandingkan dua mufassir Indonesia yaitu Buya Hamka dan M. Quraish Shihab yang kedua karya tafsir tersebut dengan ranah waktu yang berbeda.

Jika diperhatikan perempuan sebelum dan sesudah Nabi Muhammad Saw., masa klasik hingga kontemporer berbeda jauh. Peradaban perempuan sebelumnya masih menjadi permasalahan dan sulit mendapatkan kedudukan sejajar.⁵ Suatu keberuntungan bagi kaum perempuan ketika datangnya Islam, bahkan sampai sekarang di zaman modern kaum perempuan bebas melakukan apa yang ingin dilakukannya, walaupun seperti itu tetap saja kondisinya sangat memperhatikan.

Perempuan zaman sekarang banyak yang telah melupakan kewajibannya sebagai muslimah seperti menjaga kehormatan, bermudahnya berteman dengan laki-laki, bahkan mirisnya perbuatan perzinahan seperti pacaran dan kewajiban-kewajiban yang harus ditaati oleh seorang perempuan (seperti menutup aurat, shalat dan sebagainya), mereka dengan mudah meninggalkannya. Padahal peran Islam sepanjang sejarah terhadap perempuan yang meninggikan derajat kemuliaan

⁵R. Magdalena, "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)," *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2, no. 1 (2017): 15.

perempuan, hanya dalam Islam perempuan sejajar dengan laki-laki. Tidak semua perempuan dapat memanfaatkan hal yang terindah sepanjang sejarah tersebut.

Kitab suci Al-Qur'an lah sebagai jawaban untuk melihat kembali sejarah perempuan salihah dan durhaka terhadap perempuan zaman sekarang. Allah Swt., menurunkan Al-Qur'an untuk diimani, dibaca, dipelajari, direnungkan dan dijadikan sebagai landasan hukum bagi orang yang beriman.⁶ Al-Qur'an lah sebagai contoh terbaik, selain berisi tentang hukum, peraturan, perintah dan larangan, Allah Swt., juga menggambarkan kisah-kisah yang dapat dijadikan pelajaran, khususnya topik pembicaraan tentang perempuan.

Mengenai ragam karakter perempuan yang digambarkan melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan berbagai tipe. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukanlah sekedar kisah dongeng, tetapi juga mengandung pelajaran, tuntunan dan petunjuk. Dalam Al-Qur'an secara khusus membahas jenis perempuan menurut perbuatan mereka, hal ini mengacu pada dua tipe yaitu perempuan salihah dan durhaka. Kedua tipe tersebut tentunya saling berlawanan, namun memang sejak dari dulu keduanya pasti ada dan tergantung bagaimana perempuan dapat memilihnya, apakah ia mau jadi perempuan salihah atautkah perempuan durhaka.

Adapun objek dalam penelitian ini menganalisis tentang gambaran perempuan salihah dan durhaka. Kemudian untuk perempuan salihah dengan tokoh pelaku yaitu; Asiâh binti Muzâhim atau istri Fir'aun (Q.S. al-Tarhîm/66: 11), Siti Maryam binti Imrân as., (Q.S. Maryam/19: 20 dan Q.S. al-Tahrîm/66: 12)

⁶Mahlia, "Hubungan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Iqra' Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Bengkulu Selatan," *Jurnal Pendidikan Islam al-Affan* 2, no. 1 (September 2021): 89.

dan istri Imrân as., (Q.S. ali-'Imrân/3: 35). Sedangkan perempuan durhaka dengan tokoh pelaku yaitu; istri Nabi Nûh as., dan istri Nabi Lûth as., (Q.S. al-Tahrîm/66: 10) serta istri Abû Lahab (Q.S. al-Lahab/111: 4-5).

Al-Qur'an telah memberikan tuntunan bahwa kriteria perempuan salihah *qâanita* artinya perempuan taat kepada Allah Swt., dan *hâfizhâtûn lil ghâiby* yaitu perempuan yang menjalankan hak-hak suami.⁷ Perempuan salihah selalu menjaga dirinya dari pergaulan yang tidak wajar, melampaui batas dengan laki-laki lain, baik belum ataupun sudah menikah.⁸

Selain itu, perempuan salihah senantiasa memegang teguh prinsip-prinsip Islam. Tidak tergoda oleh tren berbusana yang mempertonton aurat berkedok emansipasi modernisasi. Perempuan shalihah senantiasa memperindah pribadinya dengan akhlak mulia, sebab keindahan hakiki bukan terletak pada wajah cantik, tetapi terletak pada hati yang bersih dengan pribadi mulia.⁹ Sedangkan perempuan durhaka tentu sebaliknya dari perempuan shalihah. Perempuan durhaka biasanya memiliki perangai yang tidak baik, susah diatur, sulit dinasehati, suka melanggar larangan-larangan dan perintah-perintah dari Allah Swt.

Allah Swt., memberikan kisah perempuan salihah dalam Al-Qur'an sebagai contoh, tuntunan dan teladan. Tidak terlepas dari itu, Allah Swt., juga menggambarkan perempuan durhaka sebagai pelajaran kepada perempuan yang memiliki perangai tidak baik, karena sesuatu perbuatan akan dibalas sesuai ganjaran kelak di akhirat ataupun langsung di dunia berupa azab. Maka dari itu,

⁷Badawi Mahmud asy-Syaikh, *Riyadhush Shalihah* (t.tp: Pustaka Azzam, 2000), 4.

⁸Azhari Akmal Tarigan, *Jati Diri HMI Wati: Menggagas Nilai-Nilai Dasar KOHATI (NDK)*, Cet. 1 (Medan: Merdeka Kreasi, 2021), 293.

⁹Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Bidadari Dunia*, Cet. 1 (Jakarta: Qultum Media, 2005), 3-6.

peneliti memberikan gambaran perempuan salihah dan durhaka sebagai tuntunan dan pelajaran kepada perempuan-perempuan sekarang dengan cara menggunakan pemahaman mufassir Indonesia yaitu Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.

Mengenai tokoh mufassir Indonesia yang tidak asing lagi untuk didengar ialah Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Keduanya merupakan mufassir sangat diperhatikan, yang signifikan sebagai mufassir terkemuka. Adapun alasan peneliti mengambil mufassir Buya Hamka dalam karyanya *Tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab karyanya *Tafsir al-Misbah* dalam penelitian ini, yaitu:

1. Dasar peneliti mengambil kitab tafsir ini karena kedua mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan yaitu 30 juz, sehingga sangat memudahkan untuk menelusuri surah dan ayat Al-Qur'an yang berbeda;
2. Corak menafsirkan Al-Qur'an setiap mufassir berbeda. Macam corak dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu; bercorak ilmi, fiqih, tasawuf, falsafi, dan *adabî ijtimâ'î*.¹⁰ Adapun corak kitab *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Misbah* adalah *adabî ijtimâ'î* (sosial masyarakat, terkhusus dengan nuansa masyarakat Indonesia), sehingga relevan sebagai objek penafsiran.
3. Perbedaan latar belakang, penulisan corak penafsiran yang sama, tetapi periode penulisan yang berbeda. Penulisan *Tafsir al-Azhar* diterbitkan pada tahun 1959 (abad ke-20) yang dikenal karena gaya bahasa yang sederhana dan pemahaman yang luas. Sedangkan *Tafsir al-Misbah* diterbitkan pada tahun 2001 hingga 2019 yang dikenal karena pendekatan yang kontekstual dan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an.

¹⁰Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an," *el-Furqonia* 1, no. 1 (Agustus 2015): 86.

Perbedaan secara umumnya, dalam *Tafsir al-Misbah* setiap penafsirannya menggunakan kebahasaan dan sangat teliti dengan kaidah bahasa Arab atau bertumpu pada ilmu gramatika (*nahwû*) dalam menjelaskan makna kosakata. Perhatian besar dalam aspek kosakata di setiap ayat yang ditafsirkannya. Selain itu, Quraish Shihab mencoba mencari argumen atau dasar filosofis kenapa satu kata didahulukan dari kata lain, tetapi pada ayat yang lain diakhirkan.¹¹

Sedangkan Buya Hamka, menurut Nasaruddin Baidan berpendapat; *Tafsir al-Azhar* dalam menjelaskan ayat bercorak sosial masyarakat (*adabî ijtimâ`î*) dengan pendekatan tasawuf. Sebab, *Tafsir al-Azhar* adalah sebuah produktivitas tafsir pada kurun waktu kedua (1951-1980). Pada saat banyak muncul buku tafsir, akan tetapi hanya Buya Hamka yang memiliki bentuk pemikiran metode analisis dan corak sosial budaya.¹² Selain itu, dalam *Tafsir al-Azhar* tidak memaparkan kebahasaan (kosakata) sebagaimana *Tafsir al-Misbah*, terkadang Buya Hamka menafsirkan dengan mengungkapkan pendapat beliau (*bi al-ra'yî*).

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tokoh-tokoh perempuan dengan judul; “Perempuan Salihah dan Durhaka dalam Perspektif Tafsir Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan al-Misbah)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari paparan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengambil rumusan masalah dengan pokok-pokok permasalahannya, yaitu:

¹¹Dinni Nazhifah, “Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad ke-1901 M,” *Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (Juni 2021): 217.

¹²Abdullah Muaz dkk., *Khazanah Mufassir Nusantara*, ed. oleh Anwar, Cet. 1 (Cilandak: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, t.t.), 72–73.

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang perempuan salihah dan durhaka?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang perempuan salihah dan durhaka?
3. Bagaimana analisis penyebab faktor perbedaan antara penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, adapun tujuan dan signifikansi dalam penelitian ini, yaitu;

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab tentang perempuan salihah dan durhaka.
 - b. Mengetahui persamaan dan perbedaan Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan perempuan salihah dan durhaka.
 - c. Mengetahui apa penyebab faktor perbedaan antara penafsiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Secara Akademis

Memberikan pemahaman serta pengetahuan mengenai penafsiran ayat Al-Qur'an tentang perempuan salihah dan durhaka. Selanjutnya, memberikan khazanah pengetahuan dalam mengkaji penafsiran khususnya pada mufassir Indonesia dengan memahami pandangan tokoh yaitu, Buya Hamka dan M.

Quraish Shihab. Kemudian menambah dan membuka wawasan keilmuan untuk melakukan perbandingan penafsiran antara kedua tokoh mufassir Indonesia.

b. Secara Sosial

Memberikan pemahaman positif khususnya perempuan zaman modern sekarang untuk mengetahui tentang perempuan salihah dan durhaka. Selain itu, memberikan pedoman agar dapat memperbaiki diri dan bisa menjadi kepribadian lebih baik lagi dari sikap, perilaku dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan contoh serta tuntunan untuk dunia maupun akhirat.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional (definisi istilah) bertujuan untuk menjelaskan kata kunci atau variabel yang akan digunakan dan dibahas oleh peneliti dalam proses jalannya penelitian.¹³ Adapun istilah kata kunci dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perempuan Salihah dan Durhaka

Secara bahasa, kata salihah bentuk *muannas* dari akar kata *shalaha* yang artinya baik, terbaik, dan seterusnya.¹⁴ Perempuan salihah diartikan sebagai perempuan yang baik. Maksud dari penelitian ini adalah perempuan yang mencerminkan kesalihan baik dari ketaatan kepada Allah Swt., sebagai anak, dan istri beriman. Hal ini Allah Swt., telah gambarkan berupa kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan tokoh yang peneliti maksud adalah Asiâh binti Muzâhim atau istri

¹³Hamdan dkk., *Pedoman Karya Ilmiah*, Cet. 1 (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2021), 29.

¹⁴Abu Husain Ahmad bin Fariz bin Zakariah, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, vol. 3 (t.tp: Dâr al-Fikr, 1979), 303.

Fir'aun (Q.S. al-Taḥrîm/66: 11), Siti Maryam binti Imrân (Q.S. Maryam/19: 20 dan Q.S. al-Taḥrîm/66: 12), dan istri Nabi Imrân as., (Q.S. ali-'Imrân/3: 35).

Kata durhaka dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan khianat (ingkar), tidak taat kepada Tuhan, dan tidak setia kepada penguasa.¹⁵ Perempuan durhaka dapat diartikan sebagai perempuan yang memiliki sikap, perbuatan dan tabiat tidak baik. Perempuan durhaka dimaksud adalah perempuan yang memiliki perangai tidak baik, hal ini telah Allah Swt., gambarkan dalam Al-Qur'an. Adapun tokoh yang peneliti maksud adalah istri Nabi Nûḥ as., istri Nabi Lûṯ as., (Q.S. al-Taḥrîm/66: 10) dan istri Abû Lahab (Q.S. al-Lahab/111: 4-5)

2. Komparatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komparatif diartikan berdasarkan perbandingan.¹⁶ Istilah lain dalam penafsiran disebut sebagai *muqârin* yaitu membandingkan antara dua perkara. Adapun maksud dibandingkan oleh peneliti adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi, juga berbicara tentang masalah berbeda dan memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah sama atau diduga sama.¹⁷

3. Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka

Ciri khas dari kitab *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah secara formal, tetapi ia mampu menafsirkan Al-Qur'an standar dengan tafsir yang ada di dunia Islam. Secara sosio-kultural *Tafsir al-Azhar* penuh dengan sentuhan problem umat Islam di Indonesia dan juga

¹⁵Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Terbit Terang, 1999), 98.

¹⁶Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 743.

¹⁷Abdullah Karim, *Tafsir Ayat-Ayat Akidah*, Cet. 1 (Depok: Rajawali Pres, 2019), 20–21.

menzahirkan upaya penafsir dalam mengetengahkan corak pemikiran dan penafsiran yang kontemporer.¹⁸

4. Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

Kitab *Tafsir al-Misbah* memiliki dua corak yaitu *al-adabî ijtimâ'î* (budaya kemasyarakatan) dan aspek bahasa (*lughawî*). Pertama, *Tafsir al-Misbah* menitikberatkan penjelasan makna ayat Al-Qur'an dengan menonjolkan sisi tujuan sebagai kitab hidayah yang membawa petunjuk dalam menata aspek-aspek sosial masyarakat. Kedua, setelah menjelaskan tujuan (tema surah), penjelasan ayat-ayat berpusat pada tema dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan.¹⁹

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah membahas hasil-hasil dari penelitian terdahulu baik dalam bentuk artikel, jurnal ilmiah maupun laporan penelitian yang sesuai dengan topik penelitian penulis. Penelitian terdahulu dimaksud juga memuat penegasan kebaruan (orisinalitas) dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.²⁰

Sejauh dari penelusuran, memang sudah ada penelitian yang berkaitan dengan perempuan. Namun, tidak ada yang memfokuskan secara khusus dengan melakukan perbandingan kepada mufassir Indonesia yaitu Buya Hamka dan M. Quraish Shihab. Maka dari itu, berikut ini beberapa kajian-kajian dari penelitian terdahulu yang membahas mengenai perempuan dan saling berkaitan, yaitu:

¹⁸Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar," *Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (Januari 2016): 34.

¹⁹Yusuf Budiana dan Sayyid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," *Iman dari Sipiritualitas* 1, no. 1 (Maret 2021): 88.

²⁰Hamdan dkk., *Pedoman Karya Ilmiah*, 29.

1. Skripsi oleh Rahmini dengan judul “Kajian Tafsir Nusantara Tentang Citra Perempuan (Studi Penafsiran Q.S. al-Nûr ayat 31 dan Q.S. al-Aḥzâb ayat 33)”, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2023. Secara umum penelitian ini membahas tentang citra (gender) perempuan dalam Q.S. al-Nûr ayat 31 dan Q.S. al-Aḥzâb ayat 33 dengan mengutip kitab *Tafsir al-Ibrîz li Ma’rifah*, *Tafsir al-Azhar*, dan *Tafsir al-Misbah*.²¹ Meskipun kajian tentang perempuan dengan mufassir yang sama yaitu Buya Hamka dan M. Quraish Shihab serta metode komparatif, namun permasalahan dan ayat-ayat Al-Qur’an tidak sama.
2. Jurnal Ilmiah oleh Murdianto dan Suparyani dengan judul “Karakteristik Wanita Salimah dalam Tafsir al-Thabarî (Kajian Tafsir Surah al-Nisâ` ayat 23 dan al-Azhâb ayat 33)”, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jawa Tengah, tahun 2021. Secara umum jurnal ini menjelaskan tentang perempuan yang memiliki ciri khusus (sifat asli) dengan objek pembahasan dalam Q.S. al-Nisâ` ayat 23 dan Q.S. al-Azhâb ayat 23 dengan mengutip penafsiran al-Thabarî.²² Walaupun memuat tema yang sama seperti perempuan salimah, tentunya berbeda dengan peneliti. Dari segi pembahasan menggunakan dua topik yaitu perempuan salimah dan durhaka, ayat Al-Qur’an dan kitab tafsir rujukan utamanya tidak sama.

²¹Rahmini, “Kajian Tafsir Nusantara Tentang Citra Perempuan (Studi Penafsiran Q.S. al-Nûr ayat 31 dan Q.S. al-Aḥzâb ayat 33),” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2023), v.

²²Murdianto dan Suparyan, “Karakteristik Wanita Shalihah dalam Tafsir al-Thabarî (Kajian Tafsir Surah al-Nisâ` ayat 23 dan al-Azhâb ayat 33),” *al-Karima* 5, no. 2 (Agustus 2021): 30.

3. Skripsi oleh Muyassarofatus Solehah dengan judul “Perempuan Salihah dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Menurut Pemikiran Ibnu Katsîr dan Amîna Wadûd dalam Surah al-Nisâ` ayat 34”, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, tahun 2022. Secara umum skripsi ini menggambarkan perempuan salihah dengan topik pembahasan dalam Q.S. al-Nisâ` ayat 34, dengan melakukan perbandingan pemikiran Ibnu Katsîr dan Amîna Wadûd.²³ Sedangkan penelitian sekarang berbeda dari permasalahan, ayat Al-Qur’an serta tokoh pemikiran mufassirnya.
4. Jurnal Ilmiah oleh Desri Nengsih dengan judul “Profil Perempuan Durhaka dan Salihah dalam Q.S. al-Tahrîm [66]:10-12”, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, tahun 2020. Secara umum jurnal ini menjelaskan ciri-ciri perempuan durhaka dan salihah dengan objek surah al-Tahrîm ayat 10-12 dengan menjelaskan dari berbagai tafsir seperti *Tafsir al-Qurthubî*, *Tafsir al-Kashshâf*, *Tafsir al-Râzî*, dan lainnya.²⁴ Sedangkan penelitian sekarang meskipun dengan topik permasalahan yang sama dan surah al-Tahrîm ayat 10-12 juga dimuat, namun penulis ada memuat ayat lain yaitu; Q.S. ali-‘Imrân/3: 35-36, Q.S. Maryam/19: 20 dan Q.S. al-Lahab/111: 4-5. Kemudian untuk sistem analisis dan metode juga berbeda, peneliti menggunakan perbandingan.

²³Muyassarofatus Solehah, “Perempuan Salihah dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Menurut Pemikiran Ibnu Katsîr dan Amîna Wadûd dalam Surah al-Nisâ` ayat 34,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2022), viii.

²⁴Desri Nengsih, “Profil Perempuan Durhaka dan Salihah dalam Q.S. al-Tahrîm [66]: 10-12,” *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 2 (2020): 168-169.

5. Skripsi oleh Ammar Abdul Karim dengan judul “Kriteria Perempuan Salihah dalam Al-Qur’an (Telaah atas Pemikiran Karya Hamka dan Quraish Shihab)”, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Jember, tahun 2021. Secara umum penelitian ini membahas tentang kriteria (ciri-ciri) perempuan dengan membandingkan antara dua tokoh mufassir Indonesia yaitu Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.²⁵ Sedangkan penelitian penulis dari judul menggunakan dua topik pembahasan yaitu tentang “Perempuan Salihah dan Durhaka”. Meskipun tokoh mufassir sama, dari judul penulis menyatakan penelitian ini berbeda. Selain itu, meskipun ada ayat yang sama dalam penelitian sebelumnya, hanya saja tidak semua ayat sama. Adapun ayat-ayat Al-Qur’an dari penelitian sebelumnya dengan topik perempuan salihah yaitu: Q.S. al-Nisâ` ayat 34, Q.S. al-Azhâb ayat 32-34 dan Q.S. al-Tahrîm ayat 11-12. Sedangkan kesamaan ayat Al-Qur’an dengan penelitian penulis hanya terletak pada Q.S. al-Tahrîm ayat 11-12.
6. Skripsi oleh Resviana dengan judul “Konsep Wanita Salihah dalam Tafsir al-Azhar”, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, tahun 2021. Secara umum penelitian ini membahas tentang konsep wanita salihah dalam pandangan Buya Hamka. Adapun pembahasan wanita salihah dalam penelitian ini yaitu; (1) Wanita yang menjaga pandangan Q.S. al-Nûr ayat 31, (2) Konsisten dalam menutup aurat Q.S. al-Azhâb ayat 59, (3) Wanita

²⁵Ammar Abdul Karim, “Kriteria Perempuan Shalihah dalam Al-Qur’an (Telaah atas Pemikiran Karya Hamka dan Quraish Shihab,)” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2021), viii.

yang memiliki kepribadian yang kuat Q.S. al-Tahrîm ayat 11, (4) Wanita yang patuh secara *kaffah* dan cerdas Q.S. al-Azhâb ayat 35, dan (5) Wanita yang menjaga kesucian Q.S. al-Nisâ` ayat 34 dan Q.S. al-Tahrîm ayat 12.²⁶ Sedangkan penelitian penulis berbeda dengan penelitian ini, meskipun ada ayat yang sama terletak pada Q.S. al-Tahrîm ayat 11-12 dan *Tafsir al-Azhar* dimuat dalam penelitian ini, namun metode dan analisis dengan cara melakukan perbandingan.

7. Skripsi oleh Muhammad Ibinuh Siregar dengan judul “Perempuan Salihah dan Thalimah dalam Al-Qur’an (Kajian Terhadap Kisah Imro’ah Nûh, Lûth, Fir’aun dan Maryam)”, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2020. Secara umum penelitian ini membahas ciri atau karakter perempuan salihah dan thalimah dengan kajian kisah Imro’ah Nûh, Lûth, Fir’aun dan Maryam dengan menggunakan pendekatan tematik.²⁷ Sedangkan penulis, meskipun tokoh sebelumnya sebagian sama, namun penulis memuat tokoh lain yaitu istri Imrân as., dan istri Abû Lahab. Kemudian untuk analisis dan pendekatannya berbeda, penulis menggunakan pendekatan komparatif.
8. Jurnal Ilmiah oleh Wiji Susanto dengan judul “Konsep Wanita Salihah dalam Kisah Istri Fir’aun (Analisis Al-Qur’an Surah al-Tahrîm ayat 11)”, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, tahun

²⁶Resviana, “Konsep Wanita Salihah dalam Tafsir al-Azhar,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Pandasudumpuan, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2021), viii.

²⁷Muhammad Ibinuh Siregar, “Perempuan Salihah dan Thalimah dalam Al-Qur’an (Kajian Terhadap Kisah Imro’ah Nûh, Lûth, Fir’aun dan Maryam),” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2020), iv.

2019. Secara umum jurnal ini membahas tentang konsep perempuan salihah dengan pelaku tokoh kisah istri Fir'aun.²⁸ Sedangkan penelitian penulis, salah satu ayat Al-Qur'an yang digunakan peneliti sama dengan jurnal ilmiah ini yaitu memuat surah al-Taḥrīm ayat 11. Namun, untuk judul tidak sama, ayat Al-Qur'an, dan metodenya berbeda karena penulis melakukan perbandingan (komparatif).

9. Skripsi oleh Safiatun Noor dengan judul "Istri-Istri Nabi dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Katsîr", Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2019. Secara umum penelitian ini membahas tentang istri-istri para nabi yang terbagi dalam dua ranah yaitu istri ideal dan istri tidak ideal menurut pandangan Ibnu Katsîr.²⁹ Sedangkan dalam penelitian penulis saling berkaitan, karena pesolannya terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Namun, topik utama dalam penelitian tersebut kepada istri para nabi sedangkan penulis tentang perempuan salihah dan durhaka. Pada penelitian terdahulu analisis dan metodenya dengan tematik, sedangkan penulis menggunakan metode komparatif (perbandingan).

Dari beberapa jurnal ilmiah dan skripsi yang disebutkan di atas, bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun ada kesamaan judul dengan penelitian Muhammad Ibinuh Siregar dan jurnal ilmiah Desri Nengsih namun secara isi, ayat tidak keseluruhan sama dan metode analisis

²⁸Wiji Susanto, "Konsep Wanita Salihah dalam Kisah Istri Fir'aun (Analisis Al-Qur'an Surah al-Taḥrīm ayat 11)," *Ilmuna* 1, no. 1, (2019): 113.

²⁹Safiatun Noor, "Istri-Istri Nabi dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Katsîr," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2019), vi.

berbeda, keduanya dengan metode tematik sedangkan peneliti menggunakan metode komparatif (perbandingan). Kemudian juga terdapat persamaan mufassir dengan penelitian Ammar Abdul Karim, namun perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada topik permasalahannya, untuk ayat Al-Qur'an hanya pada Q.S. al-Tahrîm ayat 11-12 yang sama dan lainnya tidak. Maka dari itu, semakin menguatkan bahwasanya penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian dengan cara membaca, memahami, mencatat, mengumpulkan dan mengolah data-data kepustakaan yang berkaitan dengan inti permasalahan.³⁰ Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu mengumpulkan dan mengelola data-data kepustakaan secara bertahap dan makna disimpulkan bersifat deskriptif.³¹

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komparatif (perbandingan/*muqârin*) yaitu penelitian menggunakan teknik membandingkan satu objek dengan objek lainnya. Objek yang dibandingkan dalam bentuk tokoh, aliran pemikiran, pendidikan, dan seterusnya. Dalam penelitian ini yang menjadi objek perbandingan adalah dua mufassir Indonesia yaitu Buya Hamka dan M. Quraish Shihab.

³⁰Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ed. 2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

³¹Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Cet. 4 (Jakarta: Kencana, 2017), 328.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung (sumber utama).³²

Adapun data yang digunakan yaitu Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua (pendukung) yang diperoleh melalui buku-buku, dokumen-dokumen (grafis, tabel, catatan),³³ kitab-kitab tafsir, jurnal, artikel, kamus bahasa, ensiklopedia, internet dan lain-lainnya, sebagai penunjang dan membantu dalam proses penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini bersifat *library research* (keperpustakaan). Maka, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara teknik dokumentatif yaitu membaca, memahami, menelaah kitab-kitab tafsir dan literatur lainnya sebagai penunjang proses berjalannya penelitian.

4. Proses Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis (penelitian deskriptif) dengan pendekatan komparatif (perbandingan). Karena penelitian ini berkaitan dengan kajian tafsir Al-Qur'an, maka termasuk kepada metode penelitian *maudhû'iy*. Adapun langkah-langkah penelitian dalam proses menganalisis data, yaitu:

³²Bambang Sudaryana dan Ricky Agusiady, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2022), 230.

³³Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif Quantitative Research Approach* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 139.

- a. Pertama, metode yang dipakai dalam menganalisis data menggunakan metode deskriptif, maksudnya mendeskripsikan atau memberikan sebuah gambaran terhadap objek sedang diteliti melalui data-data yang telah dikumpulkan. Metode deskriptif analitis ialah mengambil masalah dan memusatkan kepada masalah-masalah, sebagaimana penelitian ini dilaksanakan. Kemudian hasil penelitian tersebut diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan dalam rangka mencapai pemahaman, dengan cara mengelompokkan tiap-tiap bagian data dengan kajian yang kompleks.
- b. Kedua, penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif (perbandingan/*muqârin*) yaitu membandingkan dua objek kajian yang berbeda dan kemudian dibandingkan objek satu dan objek lainnya dari berbagai aspek tertentu. Objek yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah dua mufassir Indonesia yaitu Buya Hamka karya *Tafsir al-Azhar* dan M. Quraish Shihab karya *Tafsir al-Misbah*. Perbandingan tersebut diawali dengan mengutip teks penafsiran kedua mufassir, lalu mencari titik persamaan dan perbedaannya serta juga mencari titik penyebab faktor perbedaan dari penafsiran keduanya.

G. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan penelitian ini merujuk kepada Pedoman Karya Ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2021. Maksud sistematika penulisan ini adalah bertujuan untuk menjelaskan bagian-

bagian yang ditulis dan dibahas dari penelitian secara sistematis. Adapun rincian sistematika penulisan dari skripsi ini, yaitu:

Bab I pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan perempuan salihah dan durhaka yaitu berisi pembahasan tentang analisis terminologi kata perempuan, analisis terminologi kata salihah dan durhaka, serta kriteria perempuan salihah dan durhaka.

Bab III gambaran umum kitab *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Misbah* yang meliputi; biografi mufassir (kelahiran, keluarga, pendidikan, karier dan pernikahan), karya-karya mufassir, sejarah penulisan kitab tafsir dan metodologi (sumber, jenis, metode, corak, mazhab, sistematika dan langkah-langkah penafsiran).

Bab IV proses analisis penelitian, bab ini berisi tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang perempuan salihah dan durhaka, analisis data, persamaan dan perbedaan, serta faktor penyebab perbedaan penafsiran dalam *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

Bab V penutup dan saran, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran setelah melakukan proses pembasahan atau pemaparan terhadap inti dari masalah penelitian.